

Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Di Sma Negeri 1 Panyabungan Selatan

Dakran^{*a}

Zulhimma^a

Wahyu Ari Anto Harahap^a

Fauzan Royhanuddin^a

^a Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

* Email: dakranjambak@gmail.com

Abstrak

Proses evaluasi dalam pembelajaran merupakan tahapan kritis untuk menilai efektivitas metode pengajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi ini melibatkan tenaga pendidik SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan dalam proses pengumpulan data, analisis hasil, dan pemberian umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor-faktor seperti relevansi materi, metode pengajaran, dan interaksi antara guru dan siswa merupakan fokus utama dalam evaluasi ini. Dengan evaluasi yang tepat, dapat dilakukan perbaikan yang signifikan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Kata Kunci: Evaluasi dalam Proses Pembelajaran

1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan investasi yang paling utama bagi setiap negara terutama bagi negara yang lagi berkembang yang sedang membangun negaranya. Pembangunan itu hanya bisa dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan dengan pembelajaran, untuk mencapai esensi kemanusiaan yaitu sebagai khalifah di muka bumi.¹ Pembangunan pembelajaran tidak terlepas dari kewajiban seorang tenaga pendidik, bagaimana pendidik tersebut memberikan transformasi ilmu yang dimilikinya melalui sarana dan prasarana yang ada, dan memperhatikan cara cara mengajar yang mudah dipahami oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran mudah tercapai sesuai dengan apa yang telah diinginkan. Maka dalam proses pembelajaran tenaga pendidik tidak terlepas pada suatu kegiatan yang disebut dengan evaluasi.²

Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan membuat penilaian terhadap suatu objek, kegiatan, atau program dengan tujuan untuk memahami, memperbaiki, atau membuat keputusan terkait dengan hal tersebut. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, menilai efektivitas metode pengajaran, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan guru. Evaluasi merupakan suatu proses atau alat yang digunakan dalam bidang pendidikan untuk menilai atau menentukan nilai suatu aspek baik itu bidang akademis maupun praktis. Dalam konteks pendidikan islam evaluasi digunakan untuk membandingkan kinerja siswa dengan tujuan menilai pembelajaran yang ditetapkan.

Evaluasi adalah salah satu dari program pembelajaran perlu dioptimalkan, evaluasi bukan hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, proses, dan output. Salah satu faktor yang utama dalam efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik kepada proses belajar ataupun kepada hasil pembelajaran. Evaluasi salah satu proses pengumpulan data yang dilakukan tenaga pendidik untuk menilai peserta didik.

¹ Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5.

² Nasution, 6.

Proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh manakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Evaluasi dapat mendorong minat peserta didik agar lebih giat belajar secara terus menerus begitu juga tenaga pendidik lebih giat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong dinas pendidikan terkait agar meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Sistem optimalisasi evaluasi adalah suatu sistem yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses evaluasi, baik dalam konteks akademis, profesional, atau organisasional. Dengan menggunakan teknologi dan metodologi yang tepat, sistem tersebut dapat membantu dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data evaluasi dengan lebih baik, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efisien. Kondisi yang demikian tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan tinggi tetapi juga terjadi dijenjang pendidikan dasar dan menengah. Keberhasilan evaluasi seringkali bergantung pada beberapa faktor kunci, termasuk tujuan yang jelas, metode evaluasi yang tepat, keterlibatan pemangku kepentingan yang relevan, pengumpulan data yang akurat, analisis yang komprehensif, dan pengambilan tindakan yang sesuai berdasarkan temuan evaluasi.

Benar sekali, evaluasi memang sangat dibutuhkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pendidikan. Melalui evaluasi, kita dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari suatu program atau kegiatan, serta membuat perbaikan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa depan. Dengan adanya evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, kita dapat memastikan bahwa sumber daya dan upaya yang diinvestasikan dapat dioptimalkan secara efektif. Apakah kepemimpinannya tersebut berhasil atau tidak.

Dalam dunia pendidikan kegiatan evaluasi tidak dapat dipisahkan. Dikatakan demikian, karena evaluasi merupakan salah satu komponen dasar dari pada sistem pendidikan yang harus dilakukan dengan sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur sebuah kemajuan dalam proses pembelajaran. Evaluasi mencakup beberapa aspek seperti akademis, pemahaman materi pelajaran, ketrampilan berpikir kritis, dan aspek praktis seperti implementasi norma agama dalam keseharian.³

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengertian evaluasi pembelajaran pada siswa di sekolah, mengetahui tujuan, fungsi, dan manfaat evaluasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, dan mengetahui cara penggunaan sarana dan prasarana dan penyusunan teknik evaluasi dalam proses pembelajaran.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Pengertian Evaluasi

Secara etimologi “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari kata *value* yang berarti nilai. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qiamah* atau *al-taqdir* yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *al-taqdir al-tarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai apa apa yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.⁴

Secara terminologi, sebahagian para ahli berpendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya Edwind Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.⁵ Sedangkan M.Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya

³ Zainal Efendi Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Padangsidempuan: Tim AE Publishing, 2023), 109.

⁴ Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), 1.

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, I (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 331.

dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁶

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, pelaksanaan, keputusan, kinerja, proses, manusia, objek dan sebagainya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang di evaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu.⁷

Dalam pengertian lain evaluasi, pengukuran, dan penilaian salah satu kegiatan yang bersifat hirarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya dan dalam pelaksanaannya harus berurutan. Dalam hal ini ada dua istilah yang hampir sama namun berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengertian pengukuran terarah kepada tindakan atau proses untuk menentukan kauntitas sesuatu, karena itu biasanya diperlukan alat bantu. Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.⁸

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Sedangkan pengertian pengukuran dalam kegiatan pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sementara pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan atas keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif.⁹

Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapainya selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi yang sama peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivasi agar peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasinya. Pada kondisi yang sama dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan maka peserta didik akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian motivasi positif dari guru/pengajar agar peserta didik tidak putus asa.

Jalaluddin menganggap evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Lebih jauh Jalaludin mengatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam telah menggariskan tolak ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Sebagai tolak ukur dan akhlak mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Al- Qur'an sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai system evaluasi yang ditetapkan Allah diantaranya:

Evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia, sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al-Zalzalah: 7-8.¹¹

"Siapakah yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah (butir debu), maka dia akan melihat (balasan) nya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah (butir debu), maka dia akan melihat (balasan) nya."

⁶ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, I (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1990), 17.

⁷ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, I (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 138.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, II (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 246.

⁹ Djamarah, 37.

¹⁰ Jalaluddin and Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, I (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 75.

¹¹ Departemen Agama RI, *AlQur'an Dan Terjemahnya*, XI (Semarang: Cv.AsySyifa', 2000), 480.

Dalam ayat lain Allah pernah mengisahkan beberapa kejadian yang dialami oleh para nabi, seperti:

- 1) Nabi Sulaiman As. pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung Hud-hud yang memberitahukan adanya kerajaan yang diperintahkan oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam Al Qur'an Surah al Naml : 27¹²

قَالَ سَتَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Terjemahannya:

Sulaiman berkata : akan kami cermati(evaluasi) apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.

- 2) Sebagai contoh ujian(tes) yang berat kepada Nabi Ibrahim, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim As. menyembelih anaknya Ismail merupakan salah satu kisah penting dalam agama Islam. Ini adalah ujian berat yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim atas perintah Allah Swt. untuk mengorbankan putranya sebagai tanda kesetiaan dan ketaatan kepada Allah Swt. Namun, pada saat yang sama Allah Swt. Melalui malaikatnya mengirimkan seekor kibas untuk digunakan sebagai korban pengganti Nabi Ismail. Kisah ini mengandung banyak pelajaran tentang kepercayaan, kesetiaan, dan ketaatan kepada perintah Allah, seperti disebutkan dalam Al Qur'an Surah Al-Shaffat: 103-104.¹³

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمِرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٤)

Terjemahannya:

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya (nyatalah kesabaran keduanya) Dan kami panggillah dia : Hai Ibrahim. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.¹⁴

Salah satu hikmah dari kisah Nabi Ibrahim adalah kepatuhan dan kepercayaan pada Allah. Meskipun diuji dengan cobaan yang berat, ia tetap teguh dalam imannya dan patuh terhadap perintah Allah. Ini mengajarkan kita untuk bersabar dan percaya bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya.

2.2 Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Evaluasi

1. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, tetapi umumnya mencakup penilaian kinerja, pengukuran kemajuan terhadap tujuan, identifikasi kebutuhan perbaikan, pengambilan keputusan yang lebih baik, dan penyempurnaan proses atau program yang dievaluasi. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh peserta didik ataukah belum. Dan selain itu, apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan yaitu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Menurut Sudirman N. dkk, bahwa tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Mengambil keputusan tentang hasil belajar peserta didik.
- b. Memahami peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹² RI, 346.

¹³ RI, 254.

¹⁴ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 342.

c. Memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran.¹⁵

Selanjutnya pengambilan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil atau tidak berhasilnya peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketidak berhasilan proses pembelajaran bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman materi, kurangnya motivasi, metode pengajaran yang tidak sesuai, gangguan lingkungan, atau masalah pribadi yang memengaruhi konsentrasi.

Di samping itu, pengambilan keputusan juga sangat diperlukan untuk memahami peserta didik dan mengetahui sampai sejauh mana dapat memberikan bantuan terhadap kekurangan-kekurangan peserta didik. Evaluasi juga bermaksud memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran. Rangkaian akhir dari komponen dalam suatu sistem pendidikan yang penting adalah penilaian (evaluasi). Berasil atau tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkannya. Jika hasil (output) suatu pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah diprogramkan maka usaha pendidikan tadi dinilai berhasil, jika sebaliknya dinilai gagal.¹⁶

Dengan demikian, tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara, pembelajaran, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi peserta didik, serta menempatkan mereka pada situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tujuannya untuk memperbaiki, mendalami dan memperluas pelajaran, dan yang terakhir adalah untuk memberitahukan kepada orang tua/wali peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Ketidakberhasilan proses pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman materi, kurangnya motivasi, metode pengajaran yang tidak sesuai, faktor lingkungan, dan masalah pribadi yang memengaruhi konsentrasi.

2. Fungsi Evaluasi

Evaluasi yang sudah menjadi pokok dalam proses keberlangsungan. Pembelajaran sebaiknya dikerjakan setiap hari dengan skema yang sistematis dan terencana. Guru dapat melakukan evaluasi tersebut dengan menempatkannya satu kesatuan yang saling berkaitan dengan mengimplementasikannya pada satuan materi pembelajaran. Bagian penting lainnya yaitu bahwa guru perlu melibatkan peserta didik dalam evaluasi sehingga secara sadar dapat mengenali perkembangan pencapaian hasil belajar pembelajaran mereka, Sehingga salah satu komponen dalam pelaksanaan pendidikan. Evaluasi mempunyai beberapa fungsi. Menurut UU RI Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk membantu proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Menurut M. Ngalm Purwanto, bahwa kewajiban setiap guru untuk melaksanakan kegiatan evaluasi itu. Mengenai bagaimana dan sampai dimana penguasaan yang telah dicapai oleh peserta didik tentang materi dan keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.¹⁷

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi harus dilaksanakan bagi setiap guru dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dikatakan demikian, sebab salah satu tugas pokok seorang tenaga pendidik selain mengajar, adalah melaksanakan kegiatan evaluasi. Evaluasi dan kegiatan mengajar merupakan satu rangkaian yang sangat erat dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Lebih dari itu juga adalah guru harus mengetahui tugas dan fungsi evaluasi itu sendiri. Dikatakan demikian agar guru mudah dalam menilai kegiatan pembelajaran pada rumusan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan demikian penulis mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yaitu:

Jahja Qohar, berpendapat dari sisi peserta didik evaluasi berfungsi sebagai:

- a. Ditinjau pada segi peserta didik secara individu, evaluasi berfungsi :
 - 1) Menentukan keefektifan pembelajaran sebagai tujuan kegiatan.
 - 2) Menentukan basis laporan pada kemajuan peserta didik.

¹⁵ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, I (Bandung: Sinar Baru, 2005), 242.

¹⁶ Usman Said Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), 60.

¹⁷ M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, I (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 26.

- 3) Menentukan kenaikan dan kelulusan.
- b. Ditinjau dari segi program pembelajaran, evaluasi berfungsi:
 - 1) Sebagai dasar pertimbangan kenaikan dan kelulusan peserta didik
 - 2) Sebagai dasar penyusunan kelompok homogen peserta didik.
 - 3) Diagnosis dan ulangan pelajaran peserta didik.
 - 4) Sebagai dasar bimbingan dan penyuluhan peserta didik.
 - 5) Dasar pemberian angkadan rapor bagi kemajuan belajar peserta didik
 - 6) Memberi motivasi belajar bagi peserta didik
 - 7) Mengidentifikasi dan mengkaji kelainan peserta didik.
 - 8) Menafsirkan kegiatan sekolah ke dalam masyarakat
 - 9) Untuk mengadministrasikan sekolah
 - 10) Untuk mengembangkan kurikulum
 - 11) Mempersiapkan penelitian pendidikan di sekolah.¹⁸

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa tampaknya kegiatan tersebut untuk memberikan masukan bagi peserta didik dan pihak sekolah dalam hal mengetahui tentang perkembangan belajar dan perkembangan grafik belajar serta kelulusan peserta didiknya. Semua informasi yang masuk pada pihak lembaga (sekolah) tempat peserta didik belajar tersebut akan menjadi data yang akurat dalam melakukan evaluasi pada pengembangan dan perbaikan sekolah. Lebih-lebih lagi pada bagaimana mengembangkan mutu atau kualitas peserta didik.

Nana Sudjana mengemukakan beberapa fungsi evaluasi, evaluasi memiliki beberapa fungsi penting, seperti :

1. Menilai Kinerja : Evaluasi membantu menilai sejauh mana suatu program atau kegiatan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Memberikan Umpan Balik : Memberikan umpan balik kepada pelaksana kegiatan untuk meningkatkan kinerja di masa mendatang.
3. Perbaikan Proses : Evaluasi dapat mengidentifikasi kelemahan dalam proses pelaksanaan sehingga dapat diperbaiki untuk hasil yang lebih baik.
4. Alokasi Sumber Daya : Memungkinkan pengalokasian sumber daya yang lebih efektif dengan mengetahui area yang memerlukan lebih banyak atau lebih sedikit dukungan.
5. Akuntabilitas : Membantu memastikan bahwa dana dan sumber daya yang digunakan secara tepat dan akuntabel sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Menurut rumusan fungsi yang dipaparkan oleh pihak Departemen Agama RI, bahwa penilaian adalah sebagai berikut:

1. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki cara belajar mengajar dan memperbaiki serta menepatkan proses belajar mengajar pada posisi yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik.
2. Menentukan nilai hasil peserta didik untuk dijadikan sebagai laporan kepada wali/orang tua sebagai penentu kenaikan dan kelulusan peserta didik.
3. Sebagai bahan rujukan dalam penyusunan laporan sebagai program pembelajaran yang sedang berlangsung.²⁰

Penilaian dan evaluasi siswa menurut Departemen Agama Republik Indonesia umumnya mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, kepatuhan terhadap norma-norma keagamaan, kemampuan praktik ibadah, serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti:

1. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempatkan suatu pendidikan tertentu.
2. Untuk mengetahui beberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

¹⁸ Jahja Qohar Al-Haj, *Evaluasi Pendidikan Agama* (Jakarta: Ciawi Jaya, 2005), 3.

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, I (Bandung: Sinar Baru, 2005), 111.

²⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Sistem Penilaian Madrasah Aliyah* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Proyek Madrasah Aliyah, 1989), 2.

3. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang telah diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus diulang kembali.
4. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jenis jabatan yang cocok untuk peserta didik tersebut.
5. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi yang menentukan apakah peserta didik dapat dinaikan ke kelas di atasnya atau tidak ataukah ia tetap pada kelas semula.
6. Untuk membandingkan prestasi yang dicapai peserta didik sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
7. Untuk menafsir apakah peserta didik telah cukup matang untuk dilepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
8. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan.²⁴

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, dapat dilihat bahwa ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Namun pokok substansinya bermuara pada satu titik tujuan atau sasaran yang sama, yaitu sebagaimana fungsi evaluasi tersebut menjadi parameter bagi pihak peserta didik, guru, sekolah, masyarakat, dan orang tua terhadap proses pembelajaran. Menurut beberapa ahli evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk menilai kinerja, efektivitas, penilaian dari suatu program, kebijakan dan aktivitas, dengan tujuan untuk memperbaiki atau membuat keputusan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Sebagian peserta didik dengan evaluasi mereka dapat mengetahui kemampuan mereka dalam proses pembelajaran. Fungsi evaluasi bagi peserta didik adalah untuk mengukur pemahaman, kemajuan, dan pencapaian mereka dalam proses belajar-mengajar. Proses ini dapat membantu guru dan siswa untuk memahami apa yang perlu diperbaiki dan memberikan umpan balik untuk pengembangan lebih lanjut.

Fungsi evaluasi bagi masyarakat adalah untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan suatu program, kebijakan, atau kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dan efektivitasnya. Fungsi evaluasi bagi masyarakat untuk siswa adalah untuk mengukur kemajuan mereka dalam belajar, memberikan umpan balik yang berguna untuk pengembangan pribadi, serta menilai efektivitas metode pengajaran dan kurikulum yang digunakan. Tentu, fungsi evaluasi bisa beragam tergantung pada konteksnya. Beberapa contohnya meliputi evaluasi kinerja, evaluasi pelanggan, evaluasi program, evaluasi kesehatan, dan evaluasi pendidikan. Setiap jenis evaluasi memiliki tujuan dan metode yang berbeda. Apakah Anda ingin mengetahui lebih lanjut tentang salah satu jenis evaluasi tertentu? Selain beberapa fungsi evaluasi tersebut di atas, berikut ini dikemukakan beberapa fungsi evaluasi, antara lain :

1. Penilaian berfungsi selektif

Dalam melakukan penilaian guru mempunyai beberapa cara dalam mengadakan evaluasi atau penilaian kepada peserta didiknya. Penilaian ini dilakukan mempunyai berbagai tujuan tertentu, antara lain:

- a. Untuk mendapatkan peserta didik yang diterima di sekolah sekolah tertentu.
- b. Untuk mendapatkan peserta didik yang naik kelas ketingkat selanjutnya.
- c. Untuk mengetahui peserta didik yang layak untuk mendapat beasiswa.
- d. Untuk mendapatkan peserta didik yang naik kelas atau lulus dan berhak melanjutkan ke jenjang berikutnya.²¹

2. Penilaian berfungsi diagnostik.

Penilaian diagnostik adalah proses evaluasi awal yang dilakukan untuk menilai kemampuan seseorang, biasanya untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan pembelajaran yang mungkin perlu diperhatikan lebih lanjut.

3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.

Penilaian berfungsi sebagai penempatan adalah untuk mengevaluasi keterampilan, keahlian, dan potensi seseorang sehingga dapat menempatkannya pada posisi yang sesuai dengan kemampuannya dalam organisasi atau dalam suatu tugas tertentu. Pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan

²¹ Roijakker Ad, *Mengajar Dengan Sukses*, VIII (Jakarta: PT Grasindo, 1991), 55.

dengan hobi dan kelebihan yang ada pada anak. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang suka sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan kelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian itu membantu dalam mengevaluasi kinerja, memahami progres, dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

3. Manfaat Evaluasi

Secara umum manfaat yang dapat diambil dari kegiatan evaluasi dalam pembelajaran yaitu Secara umum, manfaat evaluasi termasuk memberikan pemahaman tentang keberhasilan suatu program atau kegiatan, membantu identifikasi area yang perlu ditingkatkan, mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik, serta memungkinkan perbaikan dan inovasi berkelanjutan.

Sementara evaluasi secara khusus memiliki beberapa manfaat, termasuk:

1. **Memperbaiki Kinerja** : Evaluasi khusus membantu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam suatu program atau kegiatan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi.
2. **Pengambilan keputusan yang lebih baik** : Dengan memahami secara detail kinerja suatu program atau kegiatan, pengambil keputusan dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.
3. **Akuntabilitas** : Evaluasi khusus membantu dalam memastikan bahwa sumber daya digunakan dengan tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga meningkatkan akuntabilitas organisasi atau individu yang terlibat.
4. **Inovasi** : Melalui evaluasi yang berkelanjutan, kita dapat belajar dari pengalaman masa lalu dan mengidentifikasi cara-cara baru untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan yang ditetapkan.
5. **Peningkatan Transparansi** : Evaluasi khusus dapat meningkatkan transparansi dalam suatu organisasi atau proyek dengan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pemangku kepentingan tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. materi yang diberikan : jenis ruang lingkup, tingkat kesulitan, ketepatan metode yang digunakan. Bagi sekolah hasil belajar cerminan kualitas sekolah, membuat program sekolah, dan pemenuhan standar.²²

Melaksanakan evaluasi perlu dilakukan untuk mengadakan perbaikan. Sebelum guru mengevaluasi kemampuan pada metode baru kepada peserta didik, perlu kita pikirkan bahwa proses pembelajaran itu dinamis, yang selalu terjadi perubahan pada guru maupun peserta didik dalam berinteraksi. Disamping itu hasil belajar yang diharapkan oleh seorang guru tentu hasil yang positif bukan yang negatif. misalnya, peserta didik menguasai bahan yang disajikan oleh seorang guru, disamping itu mereka merasa senang atau benci terhadap apa yang telah dilakukan oleh gurunya di kelas.

2.3 Syarat dan Petunjuk dalam Menyusun Tes dan Teknik Evaluasi

Adapun syarat-syarat dalam menyusun tes atau alat evaluasi, sebagai berikut :

a. Validitas

Validitas adalah sejauh mana sebuah tes atau instrumen pengukuran dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dengan tepat dan akurat. Ini mengacu pada seberapa baik tes tersebut mengukur konsep atau variabel yang dimaksud, dan seberapa baik hasilnya dapat digunakan untuk membuat kesimpulan atau prediksi yang tepat.²³

Menurut Suharsimi Arikunto terdapat empat macam validitas yang berasal dari dengan materi pokok

²² Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, IV (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 1.

²³ Condie R. Livingston, *Evaluation of the Assessmentis for Learning Programe* (Glosgow University of Starthcyde: Final Report, 2006), 67.

atau isi pelajaran yang diberikan. Misalnya bila ingin mengukur kemampuan pemahaman mata pelajaran fiqh umpamanya, maka item-item tes yang dibuat diambilkan dari materi pelajaran fiqh pada kurikulum kelas yang kita ajar. Karena aitem-aitem tes yang dibuat mengacu pada kurikulum validitas isi sering disebut juga dengan validitas kurikuler.²⁴

Kedua, validitas konstruksi, yaitu suatu tes dikatakan memiliki validitas konstruk apabila aitem-aitem tes yang membangun tes tersebut mengukur semua aspek berfikir dari tujuan pembelajaran khusus atau indikator pembelajaran. Misalnya indikator pembelajaran dalam mata pelajaran fiqh maka perintah soal harus menunjukkan pada materi pelajaran fiqh.²⁵

Ketiga, validitas ada sekarang atau validitas pengalaman atau empiris. Suatu tes memiliki validitas empiris apabila hasil tes dipasangkan dengan pengalaman akan menghasilkan hasil yang sama. Misalkan untuk mengetahui valid atau tidaknya tes yang dibuat sekarang dibandingkan dengan hasil ujian semester atau hasil ujian tahun yang lalu dengan cara membandingkan aitem-aitem tes yang dibuat sekarang dengan aitem-aitem tes yang telah dibuat pada masa lalu.

Keempat, validitas Prediksi, Suatu tes dikatakan memiliki validitas prediksi apabila tes tersebut memiliki kemampuan untuk memprediksi prestasi yang akan dicapai seseorang di masa yang akan datang. Misalkan hasil seleksi masuk ke perguruan tinggi.²⁶ Dari hasil tes tersebut dapat diperkirakan tingkat kesuksesan seseorang di perguruan tinggi sebagai mahasiswa pada masa yang akan datang.

b. Rehabilitas

Rehabilitasi adalah proses pemulihan atau pemulihan kembali keadaan yang sehat atau normal, terutama setelah mengalami cedera, penyakit, atau kebiasaan buruk. Ini sering kali mencakup penggunaan program medis, psikologis, atau sosial untuk membantu individu pulih dan kembali berfungsi secara optimal.

Penilaian yang reliabel (terpercaya) memungkinkan perbandingan yang reliabel dan menjamin konsistensi. Misalnya, guru menilai kompetensi siswa dalam melakukan eksperimen kimia dalam laboratorium. Tiga puluh siswa melakukan eksperimen dan masing-masing menulis laporannya. Penilaian ini reliabel jika guru dapat membandingkan taraf penguasaan 30 siswa itu dengan kompetensi eksperimen yang dituntut dalam kurikulum. Penilaian ini reliabel jika 30 siswa yang sama mengulangi eksperimen yang sama dalam kondisi yang sama dan hasilnya ternyata sama.²⁷

c. Daya Beda Butir

Beda butir terdiri dalam dua kategori, yaitu beda atau analisis butir soal secara kuantitatif dan secara kualitatif. Analisis butir soal secara kuantitatif menekankan pada analisis karakteristik internal tes melalui data yang diperoleh secara empiris. Karakteristik internal yang dimaksud meliputi para meter butir soal tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitas.²⁸

Daya beda butir dimaksudkan mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tester tersebut dalam membedakan siswa yang memiliki kemampuan rendah dengan siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Surapranata menyatakan bahwa salah satu tujuan dilakukannya analisis adalah untuk meningkatkan kualitas soal, yaitu apakah suatu soal. (1) *Dapat diterima karena telah didukung oleh data statistik yang memadai* (2) *diperbaiki, karena terbukti terdapat beberapa kelemahan, atau bahkan* (3) *tidak digunakan sama sekali karena terbukti secara empiris tidak berfungsi sama sekali.*²⁹

d. Efektifitas

Penilaian efektifitas adalah kemampuan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dengan efisien, yaitu menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal. mempertimbangkan semua hal-

²⁴ Hilgard and Brower, *Modern Philosophies of Education*, I (New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981), 75.

²⁵ A. M. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, III (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 34.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, IV (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 64.

²⁷ Arikunto, 5.

²⁸ Mansyur, *Asesmen Pembelajaran Di Sekolah*, I (Yogyakarta: Multi Presindo, 2009), 145.

²⁹ Mansyur, 146.

ha yang ingin direncanakan.

e. Obyektifitas

Penilaian harus dalam tes bersikap netral.³⁰ Dalam pelaksanaan obyektifitas adalah kemampuan untuk melihat suatu situasi atau masalah secara obyektif, tanpa dipengaruhi oleh emosi, pendapat pribadi, atau bias tertentu. Ini berarti mampu mengevaluasi sesuatu berdasarkan fakta dan bukti yang ada, tanpa terpengaruh oleh sudut pandang pribadi. naan kurikulum berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaian kemampuan), bukan pada penguasaan materi (pengetahuan penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat.

Untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan siswa, sehingga tergambar profil kemampuan siswa.

Penilaian dilakukan bukan untuk mendiskriminasi siswa(lulus atau tidak lulus) atau menghukum siswa tetapi untuk mendiferensiasi siswa (sejauh mana seorang siswa membuat kemajuan atau posisi masing-masing siswa dalam rentang cakupan pencapaian suatu kompetensi). Berbagai aktivitas penilaian harus memberikan gambaran kemampuansiswa,bukan gambaran ketidakmampuannya.

2.4 Teknik Evaluasi

Ada dua hal teknik evaluasi untuk menilai kualitas siswa yaitu:

a. Tes

Tes alah satu cara untuk mengukur pemahaman dan kemampuan seseorang terhadap suatu materi atau keterampilan tertentu. Tes dapat memberikan informasi yang obyektif tentang tingkat pengetahuan atau kemampuan seseorang dalam suatu bidang.³¹ Ada dua bentuk tes yang dapat dilakukan dalam proses evaluasi, yaitu : (1)tes uraian bebas, salah bentuk tes yang memberikan kebebasan terhadap peserta didik untuk memeberikan gagasan dalam menjawab soal. Contohnya : Mengapa manusia harus meiliki sikap toleransi? (2) Tes uraian terbatas, merupakan bentuk tes yang memberikan batasan batasan tertentu kepada peserta didik dalam menjawab soal. Contohnya : Berapa jumlah propinsi di Indonesia? Hasil tes bisa digunakan untuk memantau perkembangan mutu pendidikan. Hasil tes untuk tujuan ini harus baik, yaitu memilki kesalahan pengukuran yang sekecil mungkin. Kesalahan Kesalahan pengukuran ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kesalahan acak emosi seseorang, termasuk variasi emosi pemeriksa lembar jawaban jika lembar jawaban peserta tes diperiksa secara manual. Sedangkan kessleran sistem adalah kesalahan yang disebabkan karena soal tes terlalu mudah atau terlalu sukar. Ada pendidik yang cenderung membuat tes yang terlalu sulit, tetapi ada juga yang cenderung selalu membuat tes yang mudah. Selain itu ada pula pendidik yang pemurah, dan ada yang mahal dalam memberi skor. Hal-hal ni merupakan sumber kesalahan yang sistemik.³²

Beberapa istilah yang sering digunakan dalam kaitan dengan tes, yaitu testing, testee, dan tester. Testing adalah waktu dimana tes dilaksanakan, atau waktu pelaksanaan tes. Testee adalah orang yang dikenai tes, atau orang yang mengerjakan tes. Sedangkan tester adalah orang melakukan tes, atau pelaksana tes.

b. Nontes

Dalam tekhnik notes dalam evaluasi mungkin mengacu pada catatan-catatan atau observasi yang dilakukan selama proses evaluasi untuk menyoroti prestasi, tantangan, atau perbaikan yang dapat dilakukan berhasil. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, terdapat tiga indikator keberhasilan yang umumnya digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa. Indikator-indikator tersebut adalah pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengetahuan sejati mencakup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan kompetensi yang dituju. Setiap siswa memiliki potensi pada dua ranah, yaitu kemampuan berpikir dan ketrampilan, namun tingkatannya dari satu siswa ke siswa yang lain bisa berbeda.³³ Ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi, namun keterampilan rendah.

³⁰ Mansyur, 71.

³¹ Mansyur, 142.

³² Mansyur, 157.

³³ Jalaluddin and Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, 62.

Demikian juga sebaliknya, ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah, namun memiliki keterampilan yang tinggi. Ada pula peserta didik yang memiliki kemampuan berpikirnya biasa, demikian pula keterampilannya juga biasa, dan ada pula peserta didik yang tertutup jarang sekali menonjolkan kemampuannya.

Namun jarang sekali ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikirnya rendah dan keterampilannya rendah. Karena apabila demikian, sulit bagi peserta didik untuk bisa hidup dimasyarakat, karena peserta didik tersebut tidak memiliki potensi untuk hidup di masyarakat.

Hampir semua pelajaran memerlukan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir termasuk pada ranah kognitif, meliputi kemampuan menghafal, kemampuan memahami, kemampuan menerapkan, kemampuan menganalisis, kemampuan menevaluasi, dan kemampuan mencipta atau dalam istilah taksonomi hasil revisi taksonomi Bloom yaitu Taksonomi menurut Bloom adalah sistem klasifikasi yang digunakan untuk menggolongkan tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain utama : kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini membantu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan dan pelatihan. semua mata pelajaran berkaitan dengan kemampuan kognitif, karena di dalamnya diperlukan kemampuan berpikir untuk memahaminya.³⁴

Kemampuan yang kedua adalah keterampilan psikomotor, yaKeterampilan psikomotorik adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan gerakan otot dengan pikiran dan persepsi. Ini melibatkan aktivitas fisik yang memerlukan keahlian, seperti menulis, bermain musik, atau mengoperasikan alat. dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria.³⁵

Kemampuan perceptual adalah Kemampuan perceptual adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan informasi sensorik dari lingkungan mereka, seperti melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. Ini melibatkan proses mengenali pola, membedakan antara objek, menginterpretasikan situasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diterima melalui indra. mperbaikinya. Oleh karena itu harus merancang dengan baik pembelajaran psikomotor sehingga mencapai standar.

Dua acuan dalam teknik penilaian yang umum adalah objektif dan subjektif. Objektif berarti menggunakan kriteria yang jelas dan terukur, sementara subjektif melibatkan penilaian berdasarkan pandangan atau pendapat individu. pendidikan bisa didasarkan acuan norma atau acuan kriteria. Acuan norma dan kriteria dalam memilih bahan tes pada prinsipnya tidak berbeda, namun dalam penafsiran hasil tes yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan asumsi yang berbeda.

Ada Sembilan dimensi kriteria dalam pembelajaran yaitu : Menunjukkan minat terhadap anak, memelihara hubungan yang hangat dengan peserta didik, menyediakan waktu untuk melayani peserta didik, menggalakan penilaian pada diri sendiri, bekerjasama dengan anak-anak, mengajak anak-anak untuk menilai diri sendiri, mengadakan eksperimen, mempertahankan unsur-unsur kurikulum yang dipakai, menarik minat peserta didik dalam menggunakan bahan-bahan untuk demonstrasi.³⁶

Glaser menyatakan bahwa ternyata Konsep Glaser tentang dua substansi pengukuran substansional, relatif dan absolut, mungkin merujuk pada dua cara berbeda untuk mengukur atau memahami sesuatu. Pengukuran relatif cenderung bergantung pada perbandingan dengan referensi atau standar tertentu, sementara pengukuran absolut berusaha untuk mendefinisikan sesuatu secara independen dari konteks atau relatif terhadap standar tertentu. Misalnya, dalam konteks waktu, pengukuran relatif dapat berfokus pada perbedaan antara dua titik waktu, sementara pengukuran absolut dapat mengukur waktu dengan standar yang tidak tergantung pada faktor eksternal, seperti detik atau jam. Yang berusaha menetapkan status relatif, dan pengukuran acuan kriteria yang berusaha menetapkan status absolut. Untuk menggambarkan tes prestasi siswa dengan menekankan pada tingkat ketajaman suatu pemahaman

³⁴ J. Umar, *Pengembangan Sistem Penilaian untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional Di Era Global*, I (Yogyakarta: HEPI, 2007), 356.

³⁵ Zamproni, *Pengembangan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Yang Menerapkan KBK Dalam Kerangka Otonomi Daerah*, II (Yogyakarta: HEPI, 2004), 356.

³⁶ Ted Wragg Dunne, Richard, *Pembelajaran Efektif* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), 85.

relatif siswa. Sedangkan untuk mengukur tes yang mengidentifikasi ketuntasan atau ketidaktuntasan absolut siswa atas perilaku spesifik, menggunakan konsep pengukuran acuan kriteria (Criterion Reference Measurement).³⁷

Menurut penulis ada dua pendekatan umum untuk menyiapkan tes: pertama, menentukan materi yang akan diujikan dan membuat soal berdasarkan materi tersebut; kedua, merancang tes dengan berbagai jenis soal untuk mengukur berbagai aspek kognitif, seperti pemahaman, aplikasi, dan analisis.

3. Kesimpulan

1. Evaluasi merupakan suatu usaha mencari data dan informasi dengan tujuan untuk penilaian suatu proses pembelajaran. Evaluasi adalah proses penilaian atau pengukuran terhadap suatu objek, program, kegiatan, atau proses untuk menentukan sejauh mana tujuan telah tercapai atau seberapa efektif suatu kegiatan dilaksanakan.
2. Evaluasi pada dasarnya bertujuan untuk mengukur kinerja, memperbaiki proses, dan membuat kesimpulan yang lebih baik berdasarkan data dan fakta yang dikumpulkan. Evaluasi berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas, kinerja nilai suatu kegiatan, proyek, dan program agar dapat mengetahui keberhasilannya dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, atau penentuan kelulusan peserta didik.
3. Syarat alat evaluasi yaitu memiliki Validitas, Efektifitas, Beda Butir dan Obyektifitas, Tes dikatakan dapat berhasil apabila dilakukan dengan efisien, kreatif dan inovatif.⁴⁴
4. Evaluasi biasanya melibatkan beberapa syarat, termasuk tujuan yang jelas, kriteria penilaian yang terdefinisi dengan baik, data yang dapat diandalkan, dan proses yang adil dan transparan. Evaluasi yang baik memerlukan validasi untuk memastikan keandalan dan keakuratannya. Kemudian, langkah selanjutnya setelah validasi adalah implementasi hasil evaluasi tersebut untuk membuat keputusan atau perbaikan yang diperlukan.
5. Dalam konteks evaluasi, objektivitas mengacu pada ketepatan dan kebenaran data serta metode yang digunakan, sementara subjektivitas berkaitan dengan opini, persepsi, atau penilaian yang dipengaruhi oleh faktor individu atau interpretasi. Sebuah evaluasi yang baik mencoba untuk mencapai keseimbangan antara kedua aspek ini, dengan menggunakan metode yang valid yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data, sambil tetap mempertimbangkan berbagai perspektif dan interpretasi yang mungkin mempengaruhi hasil evaluasi.

Referensi

- Ad, Roijakker. *Mengajar Dengan Sukses*. VIII. Jakarta: PT Grasindo, 1991.
- Al-Haj, Jahja Qohar. *Evaluasi Pendidikan Agama*. Jakarta: Ciawi Jaya, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. II. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Dunne, Richard, Ted Wragg. *Pembelajaran Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia, 1996.
- Hasibuan, Zainal Efendi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Padangsidempuan: Tim AE Publishing, 2023.
- Hilgard, and Brower. *Modern Philosophies of Education*. I. New Delhi: Tata Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981.
- Jalaluddin, and Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*. I. Jakarta:

³⁷ Mansyur, *Asesmen Pembelajaran Di Sekolah*, 46.

- Rajawali Pers, 2006.
- Jalaluddin, Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999.
- Livingston, Condie R. *Evaluation of the Assessmentis for Learning Programe*. Glosgow University of Starthcyde: Final Report, 2006.
- Mansyur. *Asesmen Pembelajaran Di Sekolah*. I. Yogyakarta: Multi Presindo, 2009.
- Nasution. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. I. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- RI, Departemen Agama. *AlQur'an Dan Terjemahnya*. XI. Semarang: Cv.AsySyifa', 2000.
- . *Pedoman Sistem Penilaian Madrasah Aliyah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Proyek Madrasah Aliyah, 1989.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. I. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sardiman, A. M. *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*. III. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinnya*. IV. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. I. Bandung: Sinar Baru, 2005.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. I. Bandung: Sinar Baru, 2005.
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1990.
- Umar, J. *Pengembangan Sistem Penilaianuntuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Nasional Di Era Global*. I. Yogyakarta: HEPI, 2007.
- Zamproni. *Pengembangan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Yang Menerapkan KBK Dalam Kerangka Otonomi Daerah*. II. Yogyakarta: HEPI, 2004.